

BAB II

LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Untuk memperoleh landasan teori yang relevan dengan permasalahan penelitian, maka akan dilakukan pembahasan mengenai hakikat wacana, hakikat keterpaduan wacana, hakikat elipsis, hakikat acuan anaforis dan acuan kataforis, dan hakikat wacana novel.

2.1.1 Hakikat Wacana

Bahasa di dalam wujudnya memadukan bagian dunia makna dan dunia ujaran (bunyi). Dalam kehidupan manusia, bahasa memegang peranan yang sangat penting, yakni sebagai alat komunikasi antarsesamanya. Bahasa yang nyata dan utuh yang digunakan sebagai alat komunikasi berwujud kalimat-kalimat yang saling berkaitan. Kalimat kedua berkaitan dengan kalimat kesatu, kalimat ketiga berkaitan dengan kalimat kedua, kalimat keempat berkaitan lagi ke kalimat kesatu, dan seterusnya. Hasan Alwi menyebut kalimat-kalimat yang berkaitan tersebut dengan istilah wacana, yaitu rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah maksud yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.¹

¹ Alwi, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 41

Rentetan kalimat yang ada dalam suatu wacana tersebut terdiri dari proposisi-proposisi yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna yang serasi. Proposisi-proposisi yang dimaksud adalah pernyataan-pernyataan penulis. Keterkaitan tersebut nantinya akan membentuk suatu pengertian bagi pembaca. Hal ini sangat membantu pembaca dalam memahami suatu wacana.

Pendapat yang sama juga dikemukakan Achmad HP. Wacana menurut Achmad HP adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan suatu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat.²

Menurut Tarigan, wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.³ Sebagai satuan bahasa, secara linguistik wacana menempati urutan terbesar atau tertinggi di atas kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem. Berarti wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap. Wacana terdiri dari kalimat-kalimat yang saling berkaitan berkesinambungan. Oleh karena itu, sebuah wacana yang baik harus koheren. Koherensi artinya wacana itu mempunyai struktur yang teratur dan rapi. Mempunyai satu padu serta mempunyai pertalian yang berkesinambungan antarkalimat-kalimat yang ada dalam wacana.

² Achmad HP, *Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Seminar Sehari Mahasiswa STKIP PGRI Jakarta (Jakarta: UNJ, 2000), hlm. 2

³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 21.

Harimurti juga menegaskan bahwa satuan bahasa yang lengkap bukanlah kata atau kalimat sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan wacana.⁴ Wacana dibentuk oleh kalimat-kalimat yang berstruktur dan saling berkaitan satu sama lain. Jika kalimat-kalimat itu tidak berkaitan dan tidak membentuk suatu pengertian maka tidak dapat dikatakan sebagai wacana.

Menurut Samsuri, "Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.⁵ Peristiwa dalam komunikasi menggunakan bahasa sebagai mediana. Peristiwa komunikasi itu dapat terjadi secara lisan maupun tulisan yang menuntut adanya penyapa dan pesapa. Penyapa dalam komunikasi lisan adalah pembicara, dalam komunikasi tulis adalah penulis. Pesapa dalam komunikasi lisan adalah pendengar, dalam komunikasi tulis adalah pembaca. Senada dengan pendapat di atas, Abdul Chaer menegaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan suatu gramatikal tertinggi dan terbesar.⁶

Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan). Wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal wacana yaitu kohesi dan koherensi. Kekohesian yang dimaksud yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut.

⁴ Harimurti Kridalaksana, *Tata Bahasa Deskriptif Indonesia: Sintaksis* (Jakarta: P3B, 1985), hlm. 184.

⁵ Samsuri, *Analisis Wacana* (Malang: P3T, 1987), hlm. 1.

⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 267.

Menurut Teun Van Dijk, dalam Hamid Hasan Lubis, wacana (discourse) yaitu kesatuan dari beberapa kalimat yang satu dengan yang lain terikat dengan erat. Pengertian satu kalimat harus dihubungkan dengan kalimat yang lain dan tidak dapat ditafsirkan satu-satu melulu.⁷ Kalimat-kalimat yang ada dalam suatu wacana bukanlah kalimat-kalimat yang lepas atau berdiri sendiri, tetapi kalimat-kalimat itu mempunyai keterkaitan sehingga membentuk satu kesatuan makna yang dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah.

Masih dalam Hamid Hasan, Halliday mengatakan bahwa wacana adalah satu kesatuan semantis dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, klausa, kalimat), tetapi kesatuan artinya.⁸ Suatu wacana bukan dilihat dari bentuknya secara gramatikal, melainkan kesatuan makna sehingga dapat mengetahui maksud atau makna suatu wacana. Namun, bukan berarti bentuk gramatikal wacana terabaikan fungsinya, sebab dengan adanya keterkaitan kalimat-kalimat pembentuk wacana maka makna suatu wacana dapat ditafsirkan oleh si pembaca.

Senada dengan pendapat Halliday, Dendy Sugono mengatakan bahwa wacana adalah seperangkat kalimat yang memiliki pertalian semantis dan arena pertalian semantis itu seperangkat kalimat itu diterima oleh pemakai bahasa sebagai suatu keseluruhan yang relatif lengkap.⁹ Seperangkat kalimat yang tidak memiliki pertalian semantis tidak akan membentuk suatu wacana. Wacana yang baik adalah apabila

⁷ Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 21.

⁸ *Ibid.*

⁹ Dendy Sugono, *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: P3B, 1995), hlm. 91.

kalimat-kalimat yang ada dalam wacana memiliki pertalian makna dan saling terkait. Hal itu akan memudahkan pembaca dalam memahami wacana secara utuh.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap yang terdiri atas kalimat-kalimat yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan makna yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar dengan mudah baik dalam proses komunikasi lisan maupun tulis.

2.1.2 Hakikat Keterpaduan Wacana

Dalam penelitian ini, istilah kohesi dipakai merujuk pada hubungan antarkalimat. Hubungan ini ditandai oleh ciri-ciri gramatikal dan leksikal tertentu yang merefleksi struktur wacana. Wacana yang apik tercipta apabila antara kalimat yang satu dengan yang lainnya membentuk kesatuan yang ditandai oleh ciri-ciri gramatikal dan leksikal.

Kohesi diperlukan untuk menata pikiran dalam wujud kata dan kalimat yang tepat dan baik. Kesenambungan kalimat yang satu dengan yang lain perlu diperhatikan agar meluncur dengan lancar. Kohesi juga berhubungan dengan perpautan bentuk atau aspek formal bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Samsuri yaitu:

Hubungan kohesi dalam wacana dapat ditandai secara formal oleh pemarkah-pemarkah yang menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang telah dinyatakan sebelumnya dalam wacana itu.¹⁰

¹⁰ Samsuri, *Op. Cit.*, hlm. 38.

Pemarkah-pemarkah itulah yang menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya sehingga terlihat adanya kohesi. Mengenai pemarkah ini Samsuri menjelaskan:

Pemarkah-pemarkah itu bisa terdapat pada awal kalimat, yang seperti ini disebut pemarkah lanjutan tetapi ada juga yang terdapat di antara dua klausa yang membentuk satu kalimat, yang seperti ini disebut pemarkah konjungsi.¹¹

Untuk melihat sebuah wacana itu kohesif atau tidak, dapat dilihat dari sarana kekohesian yang ada. Dalam sebuah wacana terdapat pemarkah-pemarkah yang saling menghubungkan antarkalimat hingga membentuk sebuah wacana. Dalam wacana urutan pikiran yang teratur ditunjukkan oleh kalimat-kalimat yang saling berkaitan satu sama lain. Keterkaitan antarkalimat tersebut memperlihatkan adanya keterpaduan. Keterpaduan dalam wacana biasanya mengacu pada aspek formal bahasa dan kohesilah yang dimaksud dengan aspek formal bahasa tersebut. Menurut Gutwinsky dalam Tallei, keterpaduan ialah hubungan antarkalimat di dalam sebuah teks. Hubungan tersebut terjadi dalam strata gramatikal dan strata leksikal.¹²

Senada dengan pendapat di atas, Widdowson dalam Nunan mengatakan bahwa keterpaduan wacana bersangkutan dengan cara proposisi dihubungkan dengan berbagai penggunaan struktural untuk membentuk sebuah teks.¹³

¹¹ *Ibid.*, hlm. 39.

¹² Gutwinsky dalam Tallei, *Keterpaduan, Keruntutan, dan Keterbacaan Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar* (FPS: IKIP Bandung, 1988), hlm. 34.

¹³ Widdowson dalam Nunan, *Mengembangkan Pemahaman Wacana*. Terjemahan Elly W. Silangen. (Jakarta: Rebia Indah Prakarsa, 1992), hlm. 18.

Keterpaduan ini menggambarkan bagaimana kalimat-kalimat saling berhubungan dan berkombinasi untuk menjamin terjadinya pengembangan proposisi yang ditandai oleh alat gramatikal dan leksikal.¹⁴ Oleh karena itu, keterpaduan menjadi ciri yang menentukan susunan kalimat dapat menjadi sebuah wacana atau tidak. Sebagaimana yang dikatakan Samsuri bahwa "kewacanaan ditentukan oleh hubungan kohesinya."

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterpaduan wacana adalah hubungan antarkalimat yang saling timbal balik dengan menggunakan aspek formal bahasa yang sering disebut dengan istilah kohesi. Aspek formal bahasa ini berupa aspek gramatikal dan aspek leksikal yang merupakan pemarah keterpaduan. Selanjutnya, pemarah keterpaduan ini menghubungkan apa yang akan dikatakan dengan apa yang telah dinyatakan sebelumnya dalam wacana, sehingga terbentuk wacana yang utuh dan padu.

2.1.3 Hakikat Elipsis

Seperti telah diuraikan di muka, satuan bahasa yang lengkap bukanlah kata, kalimat, atau satuan-satuan lain, melainkan wacana. Wacana terdiri atas rentetan proposisi-proposisi atau kalimat-kalimat yang berhubungan erat dan membentuk keutuhan serta kesinambungan antarproposisi atau antarkalimat. Keutuhan wacana dinyatakan dengan pelbagai alat atau lazimnya dikenal dengan istilah pemarah gramatikal. Harimurti Kridalaksana menyebutkan pelbagai alat gramatikal itu, yakni

¹⁴ Tallei., *Loc. Cit.*

konjungsi, paralelisme, bentuk penyulih, dan elipsis.¹⁵ Konjungsi dalam wacana berfungsi untuk menyatakan pelbagai jenis hubungan antarproposisi; paralelisme membentuk pola antarbagian wacana; bentuk penyulih dengan fungsi anaforis dan kataforis; sedangkan elipsis berfungsi sebagai penghematan.

Elipsis merupakan peristiwa pelesapan atau penghilangan satu atau sebagian struktur dalam suatu konstruksi kalimat-kalimat. Pengertian elipsis yang dimaksud di sini adalah pengertian yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana. Harimurti Kridalaksana mengemukakan bahwa elipsis artinya atau berarti peniadaan kata atau satuan lain selain kata yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa dan luar bahasa.¹⁶ Jadi, berdasarkan pengertian tersebut kata atau satuan-satuan yang telah dihilangkan dapat dikembalikan ke struktur lengkapnya setelah diketahui konteksnya.

Elipsis dapat pula dikatakan penggantian *nol (zero)*; sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Hal ini dilakukan demi kepraktisan. Elipsis pun dapat pula dibedakan atas elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal.¹⁷

Ramlan mengatakan bahwa pelesapan atau elipsis ialah adanya unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat pada kalimat berikutnya.¹⁸ Sekalipun tidak dinyatakan secara tersurat, tetapi kehadiran unsur kalimat itu dapat diperkirakan.

Contoh:

- (8) 1) Berdasarkan peraturan, sekolah-sekolah yang menumpang di gedung sekolah negeri diberi batas waktu sampai tahun 1990. 2) Setelah itu, Ø harus menempati gedung sendiri.

¹⁵ Harimurti Kridalaksana, *Op. Cit.*, hlm. 189.

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 101.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ M. Ramlan, *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 24.

Kita perhatikan contoh (8) di atas. Pada kalimat (1) dinyatakan *sekolah-sekolah yang menumpang di gedung sekolah negeri diberi batas waktu sampai tahun 1990*. Pada kalimat berikutnya, yaitu kalimat (2) klausa *sekolah-sekolah yang menumpang di gedung sekolah negeri* yang mestinya menduduki fungsi subjek kalimat tidak dinyatakan, tetapi kehadirannya secara tersirat dapat diperkirakan dengan jelas, yaitu kehadirannya sebagai subjek kalimat (2). Jika tidak terjadi pelesapan, kalimat (2) itu akan berbunyi *Setelah itu, sekolah-sekolah yang menumpang di gedung sekolah negeri harus menempati gedung sendiri*.

Dengan adanya pelesapan hubungan antarkalimat dalam paragraf itu terasa menjadi bertambah erat. Selain itu, pelesapan juga merupakan salah satu cara untuk menghindari penggunaan kata yang sama yang pada umumnya menimbulkan kejemuhan pada pembaca.

Pendapat yang sama juga dikemukakan Hamid Hasan Lubis. Elipsis yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu.¹⁹ Sebenarnya elipsis sama prosesnya dengan substitusi tetapi elipsis ini disubstitusi oleh sesuatu yang kosong, atau sesuatu yang tidak ada. Contoh:

- (9) 1) Kami berangkat hari ini. 2) Mereka Ø juga
- (10) 1) Murid-murid kelas 3 sedang membaca buku. 2) Murid-murid kelas 4 sedang membaca Ø juga.
- (11) 1) Mahasiswa sedang mempelajari analisis wacana. 2) Ø Semantik juga.

Pada contoh-contoh ini seperti pada kalimat (9), kita lihat bahwa *berangkat hari ini* seluruhnya dihilangkan. Pada kalimat (10) kata *buku* yang dihilangkan, dan pada kalimat (11) klausa *mahasiswa sedang mempelajari* yang dihilangkan.

¹⁹ Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 38.

Dari beberapa pengertian mengenai elipsis dapat ditarik kesimpulan bahwa elipsis adalah pelesapan atau penghilangan unsur bahasa berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang wujud asalnya dapat dikembalikan atau diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa.

2.1.3.1 Kategori dan Fungsi Elipsis

Pada dasarnya elipsis dapat dianggap sebagai substitusi dengan bentuk kosong atau zero. Unsur-unsur yang dilesapkan tadi dapat berupa nomina, verba, atau klausa. Adapun fungsi pelesapan dalam wacana antara lain ialah (1) untuk menghasilkan kalimat yang efektif, (2) untuk mencapai nilai ekonomis (efisiensi) dalam pemakaian bahasa, (3) mencapai aspek kepaduan wacana, (4) untuk mengaktifkan pikiran pembaca dan pendengar terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa, dan (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan.²⁰

Dalam sebuah wacana tulisan yang sering dilesapkan adalah unsur yang sama sehingga dalam klausa atau kalimat selanjutnya tidak dimunculkan kembali. Dalam sebuah kalimat majemuk misalnya, jika terdapat unsur yang sama dan menduduki fungsi yang sama pula dalam kalimat tersebut, maka salah satu unsur biasanya dilesapkan. Dalam wacana, acuan pelesapan dapat bersifat anaforis atau kataforis.

Elipsis dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu (1) elipsis nominal, (2) elipsis verbal, dan (3) elipsis klausal.

²⁰ Sumarlan, dkk., *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Surakarta: Pustaka Cakra, 1993), hlm. 30.

2.1.3.1.1 Elipsis Nominal

Elipsis nominal yaitu penghilangan atau pelesapan pada unsur nomina atau frasa nominal.²¹

Contoh:

- (1) a. Tetapi *anak itu* tidak mau.
b. Melepaskan diri dan cepat mengambil kembali kaleng bulat yang terlempar agak jauh.

Keterpaduan pasangan kalimat b dan a dibentuk oleh pelesapan berupa frasa nominal *anak itu* yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat b atau merujuk pada kalimat a. Pelesapan ini dikategorikan sebagai elipsis nominal.

Dengan cara seperti itu maka peristiwa pelesapan pada pasangan kalimat (1) dapat dipresentasikan menjadi kalimat (2), dan apabila pasangan kalimat itu kembali dituliskan dalam bentuknya yang lengkap tanpa adanya pelesapan maka akan tampak seperti (3) sebagai berikut.

- (2) a. Tetapi *anak itu* tidak mau.
b. Ø Melepaskan diri dan Ø cepat mengambil kembali kaleng bulat yang terlempar agak jauh.
- (3) a. Tetapi *anak itu* tidak mau.
b. *Anak itu* melepaskan diri dan *anak itu* cepat mengambil kembali kaleng bulat yang terlempar agak jauh.

Nomina sering disebut juga kata benda sedangkan frasa nominal adalah frasa yang induknya nomina diikuti oleh unsur lain yang berupa nomina atau kategori yang

²¹ Achmad HP, *Aspek Kohesi Wacana* (Jakarta: UNJ, 2005), hlm. 19.

lain.²² Ciri nomina dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk. Dari segi semantis dapat dikatakan bahwa nomina adalah yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis memiliki ciri tertentu seperti (1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. (2) Tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak* melainkan dengan kata *bukan*. (3) Dapat diikuti oleh adjektiva. Dari segi bentuknya nomina terdiri atas dua macam yaitu nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina turunan.²³

Berdasarkan contoh tersebut, dari segi semantis nomina *anak itu* mengacu pada manusia, dapat diingkarkan dengan kata *bukan* (*bukan anak itu*), dan dapat diikuti oleh adjektiva (*anak itu cantik*).

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa elipsis nominal adalah penghilangan atau pelepasan pada unsur nomina atau frasa nominal yang dapat menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap pada kalimat berikutnya.

Contoh nomina di antaranya: *guru, kucing, meja, dan kebangsaan*. Contoh frasa nominal ialah *dua buah buku, beberapa butir telur, rumah mewah ini, orang yang malas*, dan sebagainya.

2.1.3.1.1.1 Struktur Frasa Nominal (FN)

Frasa nominal adalah frasa yang induknya atau intinya nomina diikuti oleh unsur lain yang berupa nomina atau kategori kata yang lain. Adapun beberapa pola struktur konstruksi frasa nominal antara lain:

²² *Ibid.*, hlm. 15.

²³ *Ibid.*, hlm. 16

1. FN \longrightarrow N N1Nn

Contoh: Alat pembersih lantai

2. FN \longrightarrow N1 + Se N2

Contoh: Orang se kelurahan

3. FN \longrightarrow N1 (+Nn) $\left[\begin{array}{c} \text{dari} \\ \text{dengan} \\ \text{demi} \\ \text{untuk} \\ \text{tentang} \end{array} \right]$ + N2

Contoh: Kayu jati *dari* Jepara

4. FN \longrightarrow N + yang + $\left[\begin{array}{c} V \\ FV \end{array} \right]$ + Dem

Contoh: Orang *yang* buta itu

5. FN \longrightarrow N + yang + $\left[\begin{array}{c} V \\ FV \end{array} \right]$ + -nya + Dem

Contoh: Kekayaan *yang* dikuasainya itu

6. FN \longrightarrow N + yang + N + -nya + Dem

Contoh: Karyawan *yang* tinggalnya di pinggir kota

7. FN \longrightarrow N + A

Contoh: Wajah cantik

8. FN \longrightarrow N + A1 + A2

Contoh: Bunga Anggrek Ungu

9. FN \longrightarrow N + A + yang + A

Contoh: Jagung muda *yang* manis

10. FN \longrightarrow N + yang + A + A

Contoh: Pemandangan *yang* indah permai

11. FN \longrightarrow N + me N + dasar

Contoh: Cara menyajikan

12. FN \longrightarrow N + ber + dasar

Contoh: Lemari berukir

13. FN \longrightarrow $\left(\begin{array}{c} \text{Bil} \\ \text{F Bil} \end{array} \right) + \text{N}$

Contoh: Sepuluh pelajar

14. FN \longrightarrow N + Dem

Contoh: Rumah ini

15. FN \longrightarrow N + Pro

Contoh: Kesalahan kami

16. FN \longrightarrow part + $\left(\begin{array}{c} \text{N} \\ \text{A} \\ \text{Ter- V} \end{array} \right)$

Contoh: Kaum *tertindas*

2.1.3.1.2 Elipsis Verbal

Elipsis verbal adalah penghilangan atau pelesapan pada unsur verba atau frasa verbal.²⁴

Contoh:

(1) a. Kelompok keluargaku *menuju pintu*.

b. Disusul gerombolan lain \emptyset .

²⁴ *Ibid.*, hlm. 20

Keterpaduan pasangan kalimat b dan a dibentuk oleh pelesapan berupa frasa verbal *menuju pintu* yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat b atau merujuk kalimat a. Pelesapan ini dikategorikan sebagai elipsis verbal.

Dengan cara seperti itu maka peristiwa pelesapan pada pasangan kalimat (1) dapat dipresentasikan menjadi kalimat (2), dan apabila pasangan kalimat itu kembali dituliskan dalam bentuknya yang lengkap tanpa adanya pelesapan maka akan tampak seperti (3) sebagai berikut.

(2) a. Kelompok keluargaku *menuju pintu*.

b. Disusul gerombolan lain \emptyset .

(3) a. Kelompok keluargaku *menuju pintu*.

b. Disusul gerombolan lain *menuju pintu*.

Verba dapat diketahui melalui perilaku semantis, sintaksis, dan bentuk morfologis. Dari segi semantis, verba mengandung makna perbuatan, proses atau keadaan. Dari segi sintaksisnya, verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat. Dari segi bentuk, verba dibedakan atas verba asal dan verba turunan.

Berdasarkan contoh di atas, dari segi semantis verba *menuju pintu* mengandung makna perbuatan, memiliki fungsi utama sebagai predikat, dan merupakan verba asal.

Frasa verbal adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan verba.

(1) (a) Lisa *dapat menari* dengan baik.

(b) Lisa *menari* dengan baik.

Frasa *dapat menari* adalah frasa verbal karena memiliki distribusi yang sama dengan kata verbal yaitu *menari*.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa elipsis verbal adalah penghilangan atau pelesapan pada unsur verba atau frasa verbal yang menduduki fungsi predikat pada kalimat sesudahnya.

2.1.3.1.2.1 Struktur Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang distribusinya sama dengan kata verbal, yang konstruksinya merupakan gabungan dari verba diikuti oleh verba maupun kategori yang lain. Adapun pola konstruksi frasa verbal antara lain:

1. FV \longrightarrow V + (Vtr)
Subkordinatif intr (V intr)

Contoh: bangkit berdiri

2. FV \longrightarrow V + V

Koordinatif

Contoh: makan minum

3. FV \longrightarrow V A atau A + V

Contoh: berbicara keras *atau* keras berbicara

4. FV \longrightarrow Adv + V

Contoh: saling mencintai

5. FV \longrightarrow V + dengan + A

Contoh: belajar *dengan* sungguh-sungguh

6. FV → V + F Prep

Contoh: didorong ke bawah

7. FV → V + dengan + Adv + A

Contoh: berlari *dengan* sangat cepat

8. FV → ber- N + Bil

Contoh: *ber*buah sedikit

9. FV → ber- N + A

Contoh: *berr*ambut keriting

10. FV → ber + N + kan + N

Contoh: *bermahkotakan* emas

2.1.3.1.3 Elipsis Klausal

Elipsis klausal adalah penghilangan atau pelesapan pada klausa. Contoh:

- a. "Jadi selama ini *Joni tidak pernah pulang?*" Tanya Ali dengan terkejut.
- b. "Ya Ø, kenapa?" kataku dingin.

Keterpaduan pasangan kalimat b dan a dibentuk oleh pelesapan klausa *Joni tidak pernah pulang* yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat b atau merujuk pada kalimat a. Pelesapan ini dikategorikan sebagai elipsis klausal.

Dengan cara seperti itu maka peristiwa pelesapan pada pasangan kalimat (1) dapat dipresentasikan menjadi kalimat (2), dan apabila pasangan kalimat itu kembali dituliskan dalam bentuknya yang lengkap tanpa adanya pelesapan maka akan tampak seperti (3) sebagai berikut.

- (2) a. "Jadi selama ini *Joni tidak pernah pulang?*" Tanya Ali dengan terkejut.
b. "Ya Ø, kenapa?" kataku dingin.
- (3) a. "Jadi selama ini *Joni tidak pernah pulang?*" Tanya Ali dengan terkejut.
b. "Ya *Joni tidak pernah pulang*, kenapa?" kataku dingin.

Adapun fungsi pelesapan tampak pada ketiga analisis tersebut bahwa dengan terjadinya peristiwa elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal, seperti pada contoh (1) dan contoh (2) pada setiap kategori elipsis, maka kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu (kohesif), dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

Menurut Ramlan, klausa adalah satu bentuk linguistik yang terdiri dari subjek dan predikat.²⁵ Sedangkan Achmad HP berpendapat bahwa klausa adalah gabungan dua kata atau lebih yang terdiri atau subjek dan predikat.²⁶ Berdasarkan pendapat dari para pakar dapat disimpulkan bahwa klausa adalah bentuk linguistik bahasa yang terdiri dari subjek dan predikat atau kedua gabungan ini memiliki kelebihan dari subjek dan predikat.

Klausa merupakan salah satu satuan di dalam sintaksis. Dalam suatu gramatikal klausa disusun oleh kata atau frasa yang memiliki satu predikat. Pada umumnya klausa merupakan konstituen kalimat yang memiliki satu subjek dan satu predikat. Berdasarkan contoh di atas, klausa *Joni tidak pernah pulang* memiliki satu predikat yakni *tidak pernah pulang* dan memiliki satu subjek yakni *Joni*.

²⁵ Ramlan M, *Penyusunan Tata Bahasa Struktural Indonesia* (Jakarta: 1976), hlm. 56

²⁶ Ahmad HP, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, hlm. 75

Pada konstruksi klausa ada komponen yang berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, maupun keterangan. Sedangkan fungsi predikat pada konstruksi klausa dengan hadirnya subjek dapat dikatakan bersifat wajib, dan yang tidak wajibnya yaitu objek dan keterangan. Contoh:

- (5) (a) Ali membaca buku itu...
(b) Ali dan Ani membaca buku itu...
(c) Ali mahasiswa...
(d) Ali pemberani...
(e) Ali melihat Ani datang...

Konstruksi (a), (b), (c), dan (d) yang masing-masingnya adalah sebuah klausa, karena memiliki dua unsur wajib yaitu S dan P, sedangkan untuk konstruksi (e) yang terdiri dari dua klausa, karena memiliki dua rangkaian unsur wajib yaitu S – P dan S – P.

Berdasarkan kategori kata pengisi predikat, klausa dapat dibedakan atas klausa nominal, klausa verbal, klausa ajektival, klausa adverbial, klausa preposisional, dan klausa numeral.

a. Klausa Nominal

Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa nomina atau frasa nominal. Contoh: Ayahku purnawirawan ABRI.

b. Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya kategori verba atau frasa verba. Contoh: Matahari itu terbit.

c. Klausa Ajektival

Klausa ajektival adalah klausa yang predikatnya berupa kategori ajektif baik berupa kata maupun frasa ajektif. Contoh: Bangunan sekolah itu sudah rusak.

d. Klausa Adverbial

Klausa adverbial adalah klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa yang berkategori adverbial. Contoh: Larinya teramat sangat.

e. Klausa Preposisional

Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berupa frasa yang berkategori preposisi. Contoh: Kakak pergi ke pasar.

f. Klausa Numeral

Klausa numeral adalah klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa numeralia. Contoh: Anaknya empat orang.²⁷

2.1.3.1.3.1 Struktur Klausa Verbal

Pada struktur klausa verbal ditentukan dengan fungsi argumen yang membentuk klausa, maksudnya argumen itu sebagai subjek atau objek yang sangat tergantung kepada tipe dan verba yang menduduki fungsi predikat. Maka dari itu, struktur klausa verbal dapat dibagi dua di antaranya yaitu struktur klausa verbal *transitif* dan *intransitif*.

a. Struktur Klausa Verbal Transitif

Struktur ini dibagi menjadi tujuh pola struktur klausa verbal transitif di antaranya yaitu:

²⁷ Achmad HP, *Aspek Kohesi Wacana*, hlm. 84.

1. Struktur klausa verbal aktif monotransitif

$$\text{Kl tr} \longrightarrow \text{S} \left(\begin{array}{c} \text{N} \\ \{\text{FN}\} \end{array} \right) + \text{PV tr} + \text{Ket}$$

Contoh: Saya membeli motor

2. Struktur klausa verbal aktif ditransitif

$$\text{Kl pr} \longrightarrow \text{S} \left(\begin{array}{c} \text{N} \\ \text{FN} \end{array} \right) + \text{PV tr} + \text{N} + \text{N} + \text{Ket}$$

Contoh: Ibu memberi Rafi sepeda

3. Struktur klausa verbal transitif pasif

$$\text{Kl tr} \longrightarrow \text{S} \left(\begin{array}{c} \text{N} \\ \text{F} \\ \text{Pr} \end{array} \right) + \text{PV (pasif)} + \text{O} \left(\begin{array}{c} \text{N} \\ \{\text{FN}\} \end{array} \right) + \text{Ket}$$

Contoh: Pensil itu terbawa oleh Nida

4. Struktur klausa verbal transitif medial

$$\text{Kl tr} \longrightarrow \text{S} \left(\begin{array}{c} \text{N} \\ \text{F} \\ \text{Pr} \\ \text{FPr} \end{array} \right) + \text{PVtr berdiri} + \text{O} \left(\begin{array}{c} \text{N} \\ \text{FN} \end{array} \right) + \text{Ket}$$

Contoh: Mereka melepaskan diri dari tanggung jawab

5. Struktur klausa verbal transitif resiprokal

$$\text{Kl tr} \longrightarrow \text{S} \left(\begin{array}{c} \text{N} \\ \text{F} \\ \text{Pr} \end{array} \right) + \left(\begin{array}{c} \text{PVtr} \\ \text{ber-} \\ \text{ber-an} \\ \text{ber-R-an} \\ \text{saling} \\ \text{baku} \end{array} \right) + \text{O} \left(\begin{array}{c} \text{N} \\ \text{FN} \end{array} \right) + \text{Ket}$$

Contoh: Para penjahat itu baku hantam di pasar

6. Struktur klausa verbal anti pasif

$$\text{Kl tr} \longrightarrow \text{S} \begin{pmatrix} \text{N} \\ \text{F} \\ \text{Pr} \\ \text{Fpr} \end{pmatrix} + \text{PVtr} \begin{matrix} \text{anti} \\ \text{pasif} \end{matrix} + \text{O} \begin{pmatrix} \text{N} \\ \text{FN} \end{pmatrix} + \text{Ket}$$

Contoh: Arfi benci terhadap kebohongan

7. Struktur klausa verbal anti aktif

$$\text{Kl tr} \longrightarrow \text{S} \begin{pmatrix} \text{N} \\ \text{F} \\ \text{Pr} \\ \text{Fpr} \end{pmatrix} + \text{PVtr} \begin{matrix} \text{pasif} \\ \text{ke-an} \\ \text{di-} \\ \text{ter-} \end{matrix} + \text{O} \begin{pmatrix} \text{N} \\ \text{FN} \end{pmatrix} + \text{Ket}$$

Contoh: Marlo kecopetan di pasar

b. Struktur Klausa Verbal Intransitif

Klausa verbal intransitif merupakan klausa yang terdiri dari subjek nomina, frasa nomina, pronomina, frasa pronomina, yang diikuti oleh verba intransitif tanpa keterangan.

Contoh: 24. (a) Berat badannya bertambah terus

(b) Saya datang.

2.1.4 Hakikat Acuan Anaforis dan Acuan Kataforis

Pelesapan dapat dibedakan ke dalam dua macam pelesapan. *Pertama*, pelesapan yang acuannya terdapat dalam konteks bahasa. Berdasarkan rujukan endoforis yaitu pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intralingual). Berdasarkan arah acuannya, rujukan endoforis terbagi menjadi dua macam, yaitu rujukan anafora dan rujukan katafora. Rujukan adalah ungkapan

kebahasaan yang berupa kata, frasa, atau klausa untuk menunjuk pada kata, frasa, atau klausa yang lain. Dalam wacana, acuan pelesapan dapat bersifat anaforis atau kataforis. *Kedua*, pelesapan yang terdapat di luar teks (bahasa).

Contoh:

- | | |
|-------------------|-----------------------------------|
| (1) A: Mau makan? | (2) A: (Kamu) mau makan (bakso)? |
| B: Ya. | B: Ya (saya mau makan bakso) |
| B: Kamu? | B: Kamu (mau makan bakso)? |
| A: Tidak. | A: (saya) tidak (mau makan bakso) |

Pada pelesapan kategori pertama disebut pelesapan sintaksis dan pelesapan kategori kedua disebut pelesapan bebas. Pelesapan sintaksis terjadi pada klausa dalam kalimat dan juga terjadi pada kalimat dalam wacana. Maka, penelitian ini hanya membatasi pada pelesapan sintaksis, telaah ini meliputi hubungan antara klausa dalam kalimat dan hubungan antara kalimat dalam wacana.

a. Anafora

Anafora dan katafora merupakan alat bahasa pembentuk keterpaduan wacana yang termaksud dalam rujukan endofora. Bambang Kaswanti Purwo berpendapat bahwa "anafora adalah penyebutan konstituen tertentu yang telah disebutkan sebelumnya."²⁸ Hal menunjukkan bahwa istilah anafora menurut Bambang digunakan untuk pengacuan ke kiri.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana yang menyatakan bahwa "Anafora adalah hal atau fungsi merujuk kembali kepada sesuatu yang telah

²⁸ Bambang Kaswanti Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 103

disebutkan sebelumnya dalam wacana (yang disebut antesenden) dengan pengulangan atau substitusi.”²⁹ Sama seperti pendapat Bambang, Harimurti pun menekankan bahwa istilah anafora digunakan untuk merujuk ke kiri bisa dilakukan dengan mengulang kembali kata atau sesuatu hal yang telah disebutkan atau dengan mengganti dengan kata yang maknanya hampir sama.

Hampir sama dengan pendapat di atas, Anton M. Moeliono berpendapat bahwa ”Anafora adalah piranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah disebutkan sebelumnya.³⁰ Ramlan juga menegaskan bahwa ”Anafora selalu merujuk sesuatu yang sudah disebutkan terlebih dahulu atau menempati posisi depan dalam kalimat.³¹

Contoh:

- a. Sekarang *Ramli* sudah tingkat akhir di sebuah universitas negeri di Jakarta.
- b. Dulu Ø pernah kuliah di fakultas hukum Universitas Brawijaya Malang.

Pengertian katafora pada hakikatnya sama, yakni sama-sama merupakan pemarah keterpaduan wacana, selain itu keduanya juga sama-sama fungsinya merujuk ke sesuatu hal (kata, frasa, atau klausa). Perbedaannya terletak pada posisi yang dirujuk, kalau pemarah anafora merujuk ke sebelah kiri atau kepada sesuatu yang telah disebutkan, sedangkan pemarah katafora merujuk ke kanan atau kepada sesuatu yang akan disebutkan. Oleh karena itu, rujukan anafora dapat disebut antonim (lawan kata) rujukan katafora.

²⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 179

³⁰ Anton M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 343-346

³¹ Ramlan, *Op. Cit.*, hlm. 13

Berdasarkan definisi anafora di atas dapat disimpulkan bahwa acuan anaforis adalah hal atau fungsi merujuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana (yang disebut anteseden) dengan pengulangan atau substitusi dengan merujuk ke kiri.

b. Katafora

Kebalikan dari anafora adalah katafora. Kalau anafora merujuk pada unsur atau bagian sebelumnya, maka katafora merujuk pada unsur atau bagian sesudahnya. Fatimah mengatakan bahwa katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.³² Unsur yang merujuk dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Letaknya di depan unsur yang dirujuk. Unsur yang disebutkan terlebih dahulu akan merujuk silang pada unsur yang akan disebutkan kemudian.

Moeliono berpendapat bahwa katafora yaitu rujuk silang terhadap anteseden yang ada dibelakangnya. Katafora terletak di depan anteseden yang akan diacunya.³³

Contoh:

- a. Ketika Ø kembali ke Surabaya, hari sudah malam.
- b. Baru keesokannya *aku* bisa datang menemui dia.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Kridalaksana bahwa katafora adalah penunjukan ke sesuatu yang disebutkan di belakang.³⁴ Harimurti menekankan bahwa pada posisi unsur penunjuk selalu mendahului unsur tertunjuk.

³² Fatimah D. J., *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*, (Bandung: PT Eresco, 1994), hlm. 51.

³³ Moeliono, hlm. 41.

³⁴ Kridalaksana, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*, hlm. 184.

Hamid Hasan Lubis mengatakan bahwa bila yang ditunjuk itu sudah lebih dahulu diucapkan atau sudah ada pada kalimat yang lebih dahulu maka itu dinamakan katafora.³⁵ Katafora akan mengacu pada yang akan disebutkan.

Ramlan berpendapat bahwa katafora adalah penunjukan ke kanan.³⁶ Dalam rujukan katafora ini berarti bahwa pada unsur penunjuk disebutkan terlebih dahulu atau mendahului unsur tertunjuk dalam kalimat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa acuan kataforis adalah pemarkah keterpaduan wacana yang mengacu/merujuk pada unsur atau bagian yang akan disebutkan dan letaknya di depan unsur yang diacunya.

2.1.5 Hakikat Wacana Novel

Novel merupakan salah satu wacana prosa. Wacana prosa ini adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa, yang dapat tertulis dan lisan, dapat berupa wacana langsung atau tidak langsung, dapat pula pembeberan atau penuturan³⁷

Novel juga merupakan suatu wacana yang bersifat tulis. Sebagai suatu wacana tulis, wacana novel terdiri dari proposisi-proposisi kalimat yang saling berkaitan. Jacob Sumardjo mengelompokkan novel sebagai wacana narasi karena berupa cerita-cerita.³⁸ Karena berupa cerita, wacana novel memuat adanya tokoh-tokoh yang akan diceritakan sehingga membentuk alur (jalan cerita), sifatnya kronologis. Cerita dalam novel hanya fiktif belaka, artinya hasil rekaan pengarangnya.

³⁵ Hamid Hasan Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 21.

³⁶ Ramlan, *Op. Cit.*, hlm. 16.

³⁷ Titik Indiyastini, *Kohesi dan Koherensi dalam Novel Pupus Kang Pepes*, (Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, 2005), hlm. 7

³⁸ Jacob Sumardjo, *Apresiasi Kesusastran*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 36.

Yang dimaksud dengan wacana narasi oleh Kridalaksana disebutnya dengan istilah wacana penuturan. Menurut Grimes dalam Wedhawati pengertian wacana narasi adalah wacana yang menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa secara kronologis dan berorientasi pada tokoh.³⁹ Wacana jenis ini mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi.

Wacana narasi ini memiliki ciri-ciri, yaitu (1) dapat dilihat dari proposisi-proposisinya yang berorientasi pada tokoh; (2) dapat dilihat pada proposisi-proposisinya yang memiliki hubungan kronologis atau hubungan rangkaian waktu; (3) dapat dilihat dari strukturnya yang disebut struktur stimulus-respons, yaitu ada proposisi yang mengungkapkan "rangsangan" terhadap tindakan tokoh dan ada proposisi yang mengungkapkan "tanggapan" terhadap tanggapan itu; (4) dapat dilihat pada wujudnya yang bermacam-macam, yaitu cerpen, novel, roman, kisah, biografi, dan dongeng. Sehubungan dengan penelitian ini, wujud wacana yang digunakan dalam penelitian ini berupa sebuah novel.

Novel sebagai wacana tulisan harus memiliki aspek keterpaduan agar pembaca dapat dengan mudah memahami isinya dan memetik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat antara lain dari keterpaduan pemarkah yang digunakan, yakni pemarkah elipsis. Pemarkah ini merupakan pemarkah bahasa yang banyak membantu pembaca dalam memahami isi sebuah novel dengan mudah yaitu dengan pelesapan atau penghilangan unsur berupa kata, frasa, atau klausa pada kalimat berikutnya yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteks.

³⁹ Titik Indiyastini, *Loc. Cit.*

2.2 Landasan Berpikir

Wacana adalah rentetan kalimat-kalimat atau proposisi-proposisi yang saling berhubungan dan membentuk makna yang serasi, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan tertinggi (terbesar) dan terlengkap. Komunikasi yang dilakukan sehari-hari cenderung menggunakan bahasa yang berbentuk wacana lisan dan wacana tulisan sebagai alatnya.

Novel sebagai wacana tulisan harus memiliki aspek keterpaduan agar pembaca dapat dengan mudah memahami isinya dan memetik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat antara lain dari keterpaduan pemarkah yang digunakan, yakni pemarkah elipsis. Pemarkah ini merupakan pemarkah bahasa yang banyak membantu pembaca dalam memahami isi sebuah novel dengan mudah yaitu dengan pelesapan atau penghilangan unsur berupa kata, frasa, atau klausa pada kalimat berikutnya yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteks.

Keterpaduan wacana dapat dilihat dari ada tidaknya pemarkah keterpaduan yang berfungsi mempertalikan hubungan dalam kalimat dan antarkalimat pembentuk wacana. Salah satu pemarkah keterpaduan adalah elipsis. Peristiwa elipsis atau pelesapan adalah peristiwa penghilangan satu atau sebagian struktur dalam suatu konstruksi kalimat-kalimat dan kata atau satuan-satuan yang telah dihilangkan tersebut dapat dikembalikan ke struktur lengkapnya setelah diketahui konteksnya.

Elipsis dibedakan atas:

1. **Elipsis nominal** yaitu penghilangan atau pelesapan pada unsur nomina atau frasa nominal.

2. **Elipsis verbal** yaitu penghilangan atau pelesapan pada unsur verba atau frasa verbal.

3. **Elipsis klausal** adalah penghilangan atau pelesapan pada klausa. Dalam suatu gramatikal klausa disusun oleh kata atau frasa yang memiliki satu predikat. Pada umumnya klausa merupakan konstituen kalimat yang memiliki satu subjek dan satu predikat.

Dengan adanya peristiwa elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal, maka fungsi pelesapan pada wacana ialah (1) untuk menghasilkan kalimat yang efektif, (2) efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa, (3) mencapai aspek kepaduan wacana, dan (4) bagi pembaca/pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa.

Pelesapan atau elipsis tersebut memiliki acuan elipsis yang terdapat dalam konteks bahasa, yaitu anaforis dan kataforis. Pengertian anafora dan katafora pada hakikatnya sama, yakni sama-sama merupakan pemarkah keterpaduan wacana, selain itu keduanya juga sama-sama fungsinya merujuk ke sesuatu hal (kata, frasa, atau klausa). Perbedaannya terletak pada posisi yang dirujuk, kalau pemarkah anafora merujuk ke sebelah kiri atau kepada sesuatu yang telah disebutkan, sedangkan pemarkah katafora merujuk ke kanan atau kepada sesuatu yang akan disebutkan.